

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja yakni individu berusia 15 tahun ke atas tidak memiliki pekerjaan, namun secara aktif sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru (Siti Fatimah Azzahra et al., 2024). Definisi ini sejalan dengan pengertian yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan digunakan dalam berbagai studi akademik. Pengangguran tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan dan stabilitas ekonomi suatu negara (Rinaldy Ahmad Neno, 2024). Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan masalah sosial, seperti meningkatnya angka kemiskinan dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, pengangguran menjadi salah satu fokus utama dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan pembangunan ekonomi

2.1.1.1. Jenis – jenis Pengangguran

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sukirno, 1994):

- 1. Pengangguran Normal atau Friksional**

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

- 2. Pengangguran Siklikal**

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya.

Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun ilalang dan rumput misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik- pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 1994):

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4. Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurnya dinamakan *underemployment*.

2.1.1.2. Teori Pengangguran

1. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004). Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu

menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar, 2000).

2. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

3. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yg cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1,2 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai bata persediaan makanan. Dari kedua uraian

tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksir makanan untung menjaga kelangsungan hidup manusia”. Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

4. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan

tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis. Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para pengikut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh“ tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi. Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

2.1.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pada tahun 1990, *United Nations Development Programme* (UNDP) membangun indeks ini untuk menekankan pentingnya

manusia beserta sumber daya yang dimiliknya dalam pembangunan. Indeks ini terbentuk dari rata-rata ukur capaian tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan umur harapan hidup saat lahir. Dimensi pengetahuan diukur dengan rata-rata lama sekolah penduduk berusia 25 tahun ke atas dan harapan lama sekolah penduduk yang berumur 7 tahun. Sementara itu, dimensi standar hidup layak diukur dengan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan.

2.1.2.1. Teori Pembangunan Manusia (*Human Capital Theory*)

Human capital secara bahasa tersusun atas dua dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapita diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam human capital merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktivitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi dan transaksi. Seiring berkembangnya teori ini, konsep human capital dapat didefinisikan menjadi tiga konsep. Konsep pertama adalah human capital sebagai aspek individu. Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperjelas oleh Rastogi (2002) yang menyatakan bahwa human capital merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki manusia. Konsep kedua menyatakan bahwa human capital merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai

aktivitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan. Konsep utama model ini adalah bahwa human capital merupakan suatu yang didapatkan melalui akumulasi suatu proses tertentu (Alan dkk, 2008). Konsep ini menganggap human capital tidak berasal dari pengalaman manusia. Konsep ketiga memandang human capital melalui perspektif orientasi produksi. Romer (1999) menyatakan bahwa human capital merupakan sumber mendasar dari produktivitas ekonomi. Human capital juga merupakan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktivitasnya (Rosen, 1999). Frank & Bemanke (2007) berpendapat bahwa human capital adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi dan inisiatif yang mempengaruhi produktivitas manusia. Human capital dapat dicapai atau diperoleh melalui dua cara. Pertama, manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitatifnya. Hal ini menyatakan bahwa semakin banyak jumlah manusia atau tenaga kerja maka produktivitas semakin tinggi. Kedua, investasi merupakan cara utama dalam meningkatkan atau mendapatkan human capital. Pendidikan dan pelatihan yang didapatkan manusia akan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga produktivitas juga akan meningkat. Todaro (2002) mengungkapkan bahwa human capital dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara itu, kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki

tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktivitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang.

2.1.2.2. Komponen Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia

1. Usia Hidup

Usia hidup diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir (*life expectancy at birth*) yang dihitung dengan metode tidak langsung. Metode ini menggunakan dua macam data dasar yaitu rata-rata anak yang dilahirkan hidup (*live births*) dan rata-rata anak yang masih hidup (*still living*) per wanita usia 15-49 tahun menurut kelompok umur lima tahunan. Pada komponen angka umur harapan hidup, angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun.

2. Pengetahuan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan 2 indikator yaitu rata-rata lama sekolah (*mean year schooling*) dan angka melek huruf.angka rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Proses perhitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberi bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga. Untuk penghitungan indeks, batas maksimum untuk angka melek huruf dipakai 100

dan minimum 0 (nol), yang menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis dan 0 mencerminkan sebaliknya.

3. Standar Hidup Layak

Angka standar hidup layak bisa menggunakan indikator GDP perkapita riil yang telah disesuaikan (*adjusted real GDP per capita*) atau menggunakan indikator rata-rata pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan (*adjusted real percapita expenditure*). Konsep pembanguna manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0-100,0 dengan kategori sebagai berikut:

- a. Tinggi: IPM lebih dari 80,0
- b. Menengah Atas: IPM antara 66,0-79,9
- c. Menengah Bawah: IPM antara 50,0-75,9
- d. Rendah: IPM kurang dari 50,0

Jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria rendah hal ini berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut masih memerlukan perhatian khusus untuk mengejar ketinggalannya. Begitu juga jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria menengah hal ini berarti pembangunan manusia masih perlu ditingkatkan. Jika daerah tersebut mempunyai status pembangunan manusia tinggi hal ini berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut sudah baik/optimal maka perlu dipertahankan supaya kualitas daya manusia tersebut lebih produktif sehingga memiliki produktivitas yang tinggi.

2.1.2.3. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indicator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu:

1. Tingkat kesehatan diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH), dengan rumus sebagai berikut:

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

2. Tingkat pendidikan diukur dengan Angka Melek Huruf (AMH) dan RataRata Lama Sekolah (RLS), dengan rumus sebagai berikut:

$$I_{AMH} = \frac{AMH - AMH_{min}}{AMH_{maks} - AMH_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{AMH} - I_{RLS}}{2}$$

3. Indeks layak hidup diukur dengan tingkat pengeluaran.

$$I_{Pengangguran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran})_{min}}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Rumusan umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut:

$$IPM = \frac{1}{3} (Indeks X_1 + Indeks X_2 + Indeks X_3)$$

Dimana:

X_1 = Indeks kesehatan

X_2 = Indeks pendidikan

X_3 = Indeks standar hidup layak

Masing-masing indeks komponen IPM tersebut merupakan perbandingan antara selisih suatu nilai indikator dan nilai minimumnya dengan selisih nilai maksimum dan nilai minimum indikator yang bersangkutan. Rumusan dapat disajikan sebagai berikut:

$$IPM = \frac{X_{(i)} - X_{(i)min}}{X_{(i)maks} - X_{(i)min}} \times 100$$

Dimana:

$X_{(i)}$: Indikator ke-i ($i = 1, 2, 3$)

$X_{(i)maks}$: Nilai maksimum $X_{(i)}$

$X_{(i)min}$: Nilai minimum $X_{(i)}$

Nilai maksimum dan nilai minimum indikator $X_{(i)}$

2.1.3. Laju pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya.¹ Sedangkan menurut Lincoln Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan gross domestic product (GDP)/ gross national product (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

2.1.3.1. Teori Laju Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ahli-ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, para ahli ekonomi klasik menumpahkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk. Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan

output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan secara penuh. Sumber daya insani mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Sedangkan stok modal menurut Smith, merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal sampai “batas maksimum” dari sumber daya alam. Sedangkan pertumbuhan penduduk menurut Adam Smith, yaitu jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah di atas subsisten, maka orang-orang akan kawin pada umur muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun. Tingkat upah yang berlaku, menurut Adam Smith, ditentukan oleh tarik-menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari pada penawaran kerja. Sementara itu permintaan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, laju pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal (akumulasi modal) dan laju pertumbuhan output.

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Solow, merupakan penyempurnaan teori klasik. Fokus pembahasan teori neo klasik adalah tentang akumulasi modal. Asumsi-asumsi dari model Solow antara lain:

- a. Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi),
- b. Tingkat depresiasi dianggap konstan,
- c. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal,
- d. Tidak ada sektor pemerintah,
- e. Untuk mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.

Dalam asumsi mempersempit faktor penentu pertumbuhan yang hanya menjadi barang modal dan tenaga kerja.

3. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter, menekankan pentingnya peranan pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggikan efisiensi dalam memproduksikan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi perusahaan dengan tujuan mempertinggi efisiensi.

4. Teori Harrod- Domar

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar ada beberapa yang di asumsikan yaitu:

- a. Perekonomian dalam keadaan kerja penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- c. Besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional adalah proporsional, artinya fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- d. Kecendrungan untuk menabung (*marginal propensity to save* MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal output (*capital- output ratio-* COR) dan rasio pertambahan modal output (*incremental capital- output ratio-* ICOR).

5. Teori Ekonomi Sektor

Teori pertumbuhan ekonomi sektor (*Sector Theory Of Growth*), Teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam industri jasa (sektor tersier). Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan (*sector Lift*). Dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah.

6. Teori Okun's Law

Teori Okun's Law, yang dikembangkan oleh ekonom Arthur Okun pada tahun 1962, menjelaskan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan output ekonomi suatu negara. Dalam hukum ini, Okun menyatakan bahwa untuk setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran di atas tingkat alami (*natural rate of unemployment*), produk domestik bruto (PDB) suatu negara akan turun sekitar 2% atau lebih dari potensi PDB-nya. Okun's Law menggarisbawahi pentingnya menjaga tingkat pengangguran yang rendah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, hubungan ini bersifat empiris, yang berarti tingkat pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada struktur ekonomi, kondisi pasar tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah suatu negara.

2.1.4. Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Dapat disimpulkan berdasarkan pengertian di atas bahwa jumlah penduduk merupakan jumlah keseluruhan orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia (RI) selama enam bulan atau lebih serta berdomisili kurang dari enam bulan tetapi memiliki tujuan menetap. Selanjutnya, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan bahwa penduduk adalah WNI dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Berdasarkan pengertian tersebut, penduduk yang tinggal di Indonesia tidak hanya Warga Negara Indonesia (WNI) tetapi bisa juga Warga Negara Asing (WNA) dengan demikian

semakin beragam penduduk yang tinggal di Indonesia dengan berbagai macam budaya dan karakter yang ada.

2.1.4.1. Teori Penduduk

Teori kependudukan dibedakan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari penganut aliran Malthusian dan aliran Neo Malthusian. Kelompok kedua terdiri dari penganut aliran Marxist dan kelompok ketiga terdiri dari pakar-pakar teori kependudukan mutakhir yang merupakan reformulasi teori-teori kependudukan yang ada (Alma, 2019).

A. Aliran Malthusian dan Neo-Malthusian

1. Teori Malthus (1798):

Menurut Thomas Robert Malthus dalam bukunya "*An Essay on the Principle of Population*" menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk cenderung lebih cepat daripada pertumbuhan produksi pangan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pola pertumbuhan, apabila tidak ada kontrol (seperti perang, penyakit, atau pengendalian kelahiran), jumlah penduduk yang terus bertambah dapat mengakibatkan kekurangan pangan, kemiskinan, dan kemerosotan standar hidup.

Menurut Malthus, pembatasan tersebut dapat dilakukan melalui dua cara yaitu *preventive checks* dan *positive checks*. *Preventive Checks* ialah pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran. *Preventive checks* dapat dibagi menjadi dua yaitu moral *restraint* dan *vice*. *Moral Restraint* (pengekangan diri) yaitu segala usaha untuk mengekang nafsu seksual dan *vice* adalah usaha untuk mengurangi

kelahiran seperti penguguran kandungan, homoseksual, *promiscuity*, *adultery* dan penggunaan alat-alat kontrasepsi. Namun, bagi Malthus moral *restraint* merupakan pembatasan kelahiran yang paling penting, sedangkan penggunaan alat kontrasepsi belum dapat diterimanya (Alma, 2019).

Beberapa kritik para ahli terhadap Malthus adalah sebagai berikut:

- a. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan-kemajuan transportasi yang memudahkan pengiriman bahan makanan ke daerah-daerah yang kekurangan pangan.
- b. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan teknologi terutama dalam bidang pertanian yang dapat meningkatkan produksi lebih cepat dan mudah dengan menggunakan teknologi baru.
- c. Malthus tidak memperhitungkan usaha pembatasan kelahiran bagi pasangan yang sudah menikah. Di samping itu, pada tahun 1982 Francis Place menganjurkan untuk melakukan usaha pembatasan kelahiran.
- d. Malthus tidak memperhitungkan bahwa fertilitas akan menurun apabila terjadi perbaikan ekonomi dan standard hidup penduduk dinaikkan.

2. Aliran Neo-Malthusians

Kelompok Neo-Malthusians adalah kelompok yang menyokong aliran Malthus tetapi lebih radikal. Aliran ini menganjurkan penggunaan cara preventive checks seperti penggunaan alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah penduduk. Paul Ehrlich menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dalam sebuah buku “*The Population Bomb*” kemudian merevisinya menjadi “*The*

Population Explosion”. Isi dari buku ini adalah dunia ini sudah terlalu banyak manusia, keadaan bahan makanan sangat terbatas, lingkungan mengalami kerusakan karena populasi manusia meningkat. Analisis ini dilengkapi oleh Meadow dalam sebuah buku dengan judul “*The Limit to Growth*” buku ini memuat hubungan antara variabel lingkungan yaitu seperti penduduk, produksi pertanian, produksi industri, dan penduduk bertambah dengan cepat. Malapetaka seperti kelaparan, polusi, dan habisnya sumber daya alam akan terjadi dan tidak dapat dihindari namun dapat ditunda yaitu dengan membatasi pertumbuhan manusia dan mengelola lingkungan alam dengan baik.

B. Aliran Marxist

Aliran Marxist dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Aliran ini tidak sependapat dengan teori Malthus bahwa manusia akan mengalami kekurangan bahan pangan jika tidak dilakukan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk. Menurut Marx, tekanan dalam suatu negara bukanlah bahan pangan tetapi tekanan kesempatan kerja. Marx menentang usaha-usaha moral restraint yang disarankan oleh Malthus, ia berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan sehingga tidak perlu diadakan pembatasan pertumbuhan penduduk. Aliran Malthus banyak didukung oleh kaum kapitalis seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Australia, Canada, dan Amerika Latin. Sedangkan Aliran Marxist ini didukung oleh kaum sosialis seperti Uni Soviet, negara-negara di Eropa Timur, Republik Rakyat Cina, Korea Utara dan Vietnam. Marx menyatakan bahwa hukum kependudukan di negara sosialis merupakan antithesa hukum kependudukan di negara kapitalis. Artinya apabila di negara

kapitalis tingkat kelahiran dan kematian rendah, maka di negara sosialis mengalami kebalikannya yaitu tingkat kelahiran dan kematian tinggi. Pendapat ini mendapat kritikan karena pada kenyataannya tidaklah demikian, tingkat pertumbuhan penduduk di negara Uni Soviet hampir sama dengan negara-negara maju yang sebagian besar merupakan negara kapitalis.

1. Teori Kependudukan Mutakhir

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 teori Malthus dan Marx mengalami formulasi kembali (*reformulations*) yang merupakan rintisan teori kependudukan mutakhir.

a. John Stuart Mill

John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan makanan sebagai suatu aksioma. Namun ia juga berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya. Mill menyatakan tidaklah benar bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan (teori Malthus) atau kemiskinan disebabkan oleh sistem kapitalis (teori Marx). Menurut Mill, jika pada suatu waktu di suatu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan ini hanyalah bersifat sementara dan dapat dipecahkan dengan dua kemungkinan yaitu: mengimport bahan makanan atau memindahkan sebagian penduduk wilayah tersebut ke wilayah lain. Tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia itu sendiri. Maka Mill menyarankan untuk meningkatkan golongan yang tidak mampu (Mantra, 2003).

b. Arsene Dumont

Arsene Dumont, seorang ahli demografi bangsa Perancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Melalui artikelnya yang berjudul “*Depopulation et civizilation*” menyatakan teori penduduk baru yang disebut dengan teori kapilaritas sosial. Kapilaritas sosial mengacu pada keinginan seseorang untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat. Konsep ini dibuat berdasarkan atas analogi bahwa cairan akan naik pada sebuah pipa kapiler.

c. Emile Durkheim

Emile Durkheim adalah seorang ahli sosiologis Perancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Berbeda dengan Dumont yang menekankan perhatiannya pada faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, Durkheim lebih menekankan perhatian pada akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi (Weeks, 1992).

Ia berpendapat bahwa pada suatu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi sebagai akibat dari tingginya laju pertumbuhan penduduk akan timbul persaingan diantara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Dalam usaha memenangkan persaingan tersebut setiap orang akan berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan, dan mengambil spesialisasi tertentu. Keadaan seperti ini terlihat jelas pada masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks.

d. Michael Thomas Sadler dan Doubleday

Sadler dan Doubleday adalah seorang ahli fisiologis, Sadler berpendapat bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu negara atau wilayah. Jika kepadatan penduduk tinggi, daya reproduksi manusia

akan menurun, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah, daya reproduksi manusia akan meningkat.

Thomson (1953) meragukan kebenaran teori ini setelah melihat keadaan di Jawa, India dan Cina dimana penduduknya sangat padat, tetapi pertumbuhan penduduknya juga tinggi. Dalam hal ini Malthus lebih konkret argumentasinya dari pada Sadler. Malthus mengatakan bahwa penduduk disuatu daerah dapat mempunyai tingkat fertilitas yang tinggi, tetapi dalam pertumbuhan alaminya rendah karena tingginya tingkat kematian. Namun demikian, penduduk tidak dapat mempunyai fertilitas tinggi, apabila tidak mempunyai kesuburan (*fecunditas*) yang tinggi, tetapi penduduk dengan tingkat kesuburan tinggi dapat juga tingkat fertilitasnya rendah.

Teori Doubleday hampir sama dengan teori Sadler, hanya titik tolaknya berbeda. Kalau Sadler mengatakan bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan tingkat kepadatan penduduk, maka Doubleday berpendapat bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan bahan makanan yang tersedia. Jadi kenaikan kemakmuran menyebabkan turunnya daya reproduksi manusia. Jika suatu jenis makhluk diancam bahaya, mereka akan mempertahankan diri dengan segala daya yang mereka miliki. Mereka akan mengimbanginya dengan daya reproduksi yang lebih besar (Iskandar, 1980). Menurut Doubleday, kekurangan bahan makanan akan merupakan perangsang bagi daya reproduksi manusia, sedang kelebihan pangan justru merupakan faktor penekang perkembangan penduduk. Dalam golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, seringkali terdiri dari penduduk dengan keluarga besar, sebaliknya orang

yang mempunyai kedudukan yang lebih baik biasanya jumlah keluarganya kecil. Rupa-rupanya teori fisiologis ini banyak diilhami dari teori aksi dan reaksi dalam meninjau perkembangan penduduk suatu negara atau wilayah. Teori ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat mortalitas penduduk semakin tinggi pula tingkat produksi manusia.

2.1.5. Jumlah Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa (Sandi, 2010).

2.1.5.1. Teori Industri

Menurut Sandi (2010) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 mendefinisikan industri sebagai segala bentuk aktivitas ekonomi yang mengolah bahan baku atau sumber daya industri menjadi barang yang memiliki manfaat atau nilai tambah yang lebih tinggi, termasuk didalamnya industri jasa. Perindustrian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya,

termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Maryadi, 2023).

Menurut Mohammad Raynald Hakim (2023) industri terbagi kedalam beberapa jenis yakni:

- a. Industri primer, mengolah bahan-bahan primer dari alam secara langsung baik itu pertambangan, kehutanan, pertanian, dan peternakan. Industri primer memiliki kecenderungan mengolah sumber daya mentah.
- b. Industri sekunder, mengolah bahan setengah jadi dari industri lain, biasanya yang diolah adalah bahan baku baku setengah jadi dan umumnya industri berada di lokasi yang saling berdekatan.

Selain itu menurut Fahmi (2022) industri dapat diklasifikasikan dalam beberapa kriteria berikut:

1. Berdasarkan tenaga kerja
 - a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang sangat terbatas bersifat usaha kecil rumahan dengan menggunakan tenaga kerja paling banyak 4 orang.
 - b. Industri kecil, yakni industri dengan modal kecil yang menggunakan tenaga kerja 5-19 orang berasal dari lingkungan sekitar
 - c. Industri sedang, yaitu industri dengan manajemen serta organisasi yang baik memiliki modal cukup besar dan menggunakan tenaga kerja 20-29 orang.
 - d. Industri besar, yaitu industri berbentuk perusahaan dan berbadan hukum, memiliki modal besar dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
2. Berdasarkan bahan baku

- a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya didapatkan secara langsung dari alam, termasuk didalamnya industri perkebunan, pertanian, atau perikanan.
 - b. Industri non-ekstraktif, yaitu industri pengolahan lanjutan bahan baku seperti pengolahan kayu, pengolahan kain, pengolahan besi, dan sebagainya.
 - c. Industri tersier, yaitu industri yang menjual jasa publik seperti jasa angkutan, keuangan, perdagangan, dan sebagainya.
3. Berdasarkan produk yang dihasilkan
 - a. Industri primer, yaitu industri yang memproduksi barang kebutuhan dasar masyarakat contohnya: industri minuman, industri makanan, industri elektronik, dan sebagainya.
 - b. Industri sekunder, yaitu industri yang outputnya produk setengah jadi untuk diolah industri lain contohnya: industri kain, industri benang, industri karet dan lain-lain.
 - c. Industri tersier, yaitu industri yang menyediakan produk dalam bentuk layanan jasa bagi konsumen contohnya industri perdagangan, angkutan umum, industri perbankan, dan sebagainya.
 4. Berdasarkan barang yang dihasilkan
 - a. Industri berat, yaitu industri yang outputnya berupa mesin-mesin berat yang digunakan untuk produksi di industri lain, contohnya: industri percetakan, industri mesin, dan sebagainya.

- b. Industri ringan, yaitu industri yang outputnya produk akhir yang langsung dapat dipasarkan dan dikonsumsi oleh konsumen, contohnya industri obat-obatan, industri makanan dan minuman dan sebagainya.

Namun menurut Bank Indonesia dasar kriteria yang digunakan adalah besar kecilnya kekayaan (*assets*) yang dimiliki. Klasifikasinya berdasarkan penetapan pada tahun 1990 yaitu Perusahaan besar, perusahaan yang memiliki asset (tidak termasuk nilai tanah dan bangunan) \geq Rp 600 juta serta perusahaan kecil, perusahaan yang memiliki asset (tidak termasuk nilai tanah dan bangunan) $<$ Rp 600 juta (Hakim, 2023).

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu proses penelitian seperti skripsi dibutuhkan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kota Cimahi. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta referensi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1.	Pengaruh Jumlah Angkatan	- n	Penganggura - Pembangu	Indeks Pembangu	variabel Jumlah Industri	Undergrad uate thesis,

	Kerja, Upah Minimum Kota dan Jumlah Industri terhadap Pengangguran di Kota Tangerang g	- Jumlah Industri	nan Manusia Laju Pertumbuhan Ekonomi Jumlah Penduduk	mempunya pengaruh positif serta signifikan terhadap Pengangguran di Kota Tangerang tahun 2008-2022.	Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur	
2.	(Ramadhan, 2024)	Pengaruh Upah Minimum , Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka	Pengangguran Terbuka Indeks Pembangunan Manusia Pertumbuhan Ekonomi	Jumlah Penduduk k Jumlah Industri	variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Barat. variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Barat.	Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIEB) e-ISSN 2798-639X p-ISSN 2808-3024
3.	(Baihawa fi, 2023)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan	Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Pembangunan manusia	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 4 (2022)

	Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara	- Jumlah Penduduk k	pengangguran di Provinsi Sumatera	e – ISSN: 2614 - 7181
	(Purba et al., 2022)	- Jumlah Industri	Utara.	DOI: 10.36985/ ekuilnomi. v4i1.336
4.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terkait dengan Indonesia	- Tingkat Pengangguran Terbuka	- Indeks Pembangunan Manusia	pertumbuhan ekonomi tidak adanya pengaruh signifikan pada
		- Pertumbuhan Ekonomi	- Jumlah Penduduk k	EBISMEN Vol.1, (2022) e-ISSN: 2962- 7621; p- ISSN: 2962- 763X
	(Ardian et al., 2022)	- Jumlah Industri	- Jumlah Industri	
5.	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimun terhadap Tingkat Pengangguran Terkait dengan	- Tingkat Pengangguran Terbuka	- Jumlah Penduduk k	indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
		- Indeks Pembangunan Manusia	- Jumlah Industri	Ekonomis: Journal of Economic Business,(2022) ISSN 2597-8829 (Online), DOI 10.33087/ ekonomis. v6i1.490

<p>Indonesia a (Marlian a, 2022)</p> <p>6. Pengaruh - Penganggura - Indeks variabel Bandung Jumlah n Pembangunan jumlah industri Conferenc Industri, - Jumlah unan secara parsial e Series: Upah Industri Manusia berpengaruh Economic Minimu - Pertumbuhan - Jumlah terhadap s Studies, m dan Ekonomi Penduduk tingkat Vol. 2, Pertumbuhun k pengangguran, ISSN: Ekonomi pertumbuhan terhadap ekonomi Pengang secara parsial guran berpengaruh Kab/Kot negatif a di terhadap Provinsi tingkat Jawa Barat Tahun 2017- 2020 (Aziz dan Julia, 2022)</p>	<p>variabel jumlah industri secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.</p>
<p>7. Analisis - Tingkat - Jumlah Hasil Jurnal Pengaruh Penganggura Penduduk penelitian Ekonobis: IPM dan n - Jumlah menunjukkan Ekonomi Pertumbuhan - Indeks Industri bahwa secara dan Bisnis uhana Pembanguna parsial Indeks STIE Ekonomi n Manusia Pembangunan Anindiyag Terhadap - Pertumbuhan Manusia (IPM) una Tingkat Ekonomi berpengaruh Pengang positif tetapi guran di tidak Kota signifikan Medan terhadap Tahun tingkat 2012– pengangguran 2021 di Kota Medan.</p>	<p>Jurnal Ekonobis: Ekonomi dan Bisnis STIE Anindiyag una Medan.</p>

	(Pina Wardani, Siti Hajar, dan Dinda Rahmada ni, 2022)					
8.	Pengaruh Jumlah Industri Indeks Pembang unan Manusia Terhadap Jumlah Pengang guran di Provinsi Banten	- Penganggura n - Jumlah Industri - Indeks Pembanguna n Manusia	- Laju Pertumbu han Ekonomi - Jumlah Pembanguna n Manusia	variabel jumlah industri dan indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.	Universita s Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddi n Banten	
9.	(Julaeha, 2020)	Pengaruh Pertumb uhan Ekonomi , Tingkat Inflasi, dan Pertumb uhan Pendudu k Terhadap Tingkat Pengang guran Terkubu di Indonesi a	Tingkat Penganggura n Terbuka Pertumbuhan Ekonomi - Jumlah Manusia	Indeks Pembang unan Manusia - Jumlah Penduduk - Jumlah Industri	variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.	JEAM Vol. 18 (2019) ISSN: 1412-5366 e-ISSN: 2459-9816

	(Astuti, 2019)					
10.	Pengaruh Indeks Pembang unan Manusia Terhadap Tingkat Pengang guran di Provinsi Banten	- Tingkat Penganggura n - Indeks Pembanguna n Manusia	- Laju Pertumbu han Ekonomi - Jumlah Penduduk - Jumlah Industri	variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran	JEQU Vol. 9, (2019) p-ISSN: 2089-4473 e-ISSN: 2541-1314	
	(Mahroji et al., 2019)					
11.	Analisis Pengaruh Jumlah Pendudu k, Pendidik an, Upah Minimu m, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengang guran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah	- Penganggura n Terbuka - Jumlah Penduduk	- Indeks Pembang unan Manusia - Laju Pertumbu han Ekonomi - Jumlah Industri	jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.	Jurnal Pendidika n Ekonomi, Universita s Diponegor o	
	(Priastiw i, 2018)					
12.	Pengaruh Upah dan Indeks Pembang unan Manusia (IPM)	- Penganggura n - Indeks Pembanguna n Manusia	- Laju Pertumbu han Ekonomi - Jumlah Penduduk - Jumlah Industri	Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara signifikan yang negatif	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 (2018)	

<p>Terhadap Pengangguran di Kota Manado</p> <p>(Mahihod y et al., 2018)</p>	<p>- Jumlah Industri</p>	<p>terhadap Pengangguran yang ada di Kota Manado.</p>
<p>13. Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015</p>	<p>- Pengangguran Terbuka - Jumlah Penduduk</p>	<p>- Indeks Pembangunan Manusia - Laju Pertumbuhan Ekonomi - Jumlah Industri</p> <p>jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015</p>
<p>(Kuntiarti , 2018)</p>	<p>- Pengangguran - Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>- Indeks Pembangunan Manusia - Jumlah Penduduk - Jumlah Industri</p> <p>pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Lhokseumawe</p>

	(Zulfa, 2016)					
15.	Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia	- Pengangguran - Pertumbuhan Ekonomi	- Indeks Pembangunan Manusia	- Jumlah Penduduk	pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Industri	JEQU Vol. 6, (2016) p-ISSN: 2089-4473 e-ISSN: 2541-1314
	(Suhendra, 2016)					
16.	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014	- Tingkat Pengangguran - Pertumbuhan Ekonomi	- Jumlah Penduduk	- Jumlah Industri	Pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif.	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 12 (2014)
	(Nurcholis, 2014)					
17.	Pengaruh Tingkat Inflasi dan	- Tingkat Pengangguran	- Indeks Pembangunan Manusia	Ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap	Jurnal Pendidikan Ekonomi,	

Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur	-	Pertumbuhan Ekonomi	-	Jumlah Penduduk k - Jumlah Industri	tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001- 2011.	Universitas Negeri Surabaya
(Qomariyah, 2013)						

2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013) kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

2.2.1. Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Pengangguran

Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran bersifat kompleks dan menunjukkan variasi tergantung pada wilayah dan konteks yang dianalisis. Peningkatan IPM, yang mencerminkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, secara teori diharapkan mampu menurunkan tingkat pengangguran dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Baihawafi dan Asnita Frida Sebayang (2023) yang menyatakan bahwa

hasil penelitiannya nilai koefisien regresi berganda yang negatif dan signifikan akan menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini berarti bahwa peningkatan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang negatif dan akan menurunkan tingkat pengangguran (Baihawafi, 2023).

2.2.2. Hubungan antara Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran

Menurut Will Kenton (2024) Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Okun, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Namun menurut Brent Meyer dan Murat Tasci (2012) hubungan ini tidak selalu stabil dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur ekonomi, sektor-sektor pendorong pertumbuhan, kemajuan teknologi yang dapat mengantikan tenaga kerja, serta kebijakan pasar tenaga kerja yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal Abdul Aziz, Aan Julia, dan Meidy Haviz (2022) menunjukkan hasil regresi variabel laju pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien dengan korelasi pada variabel tingkat pengangguran bertanda negatif yang berarti semakin meningkat laju pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran (Aziz dan Julia, 2022).

2.2.3. Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Tingkat Pengangguran

Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang kompleks terhadap tingkat pengangguran. Peningkatan jumlah penduduk berpotensi meningkatkan penawaran tenaga kerja, dan jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan permintaan tenaga kerja

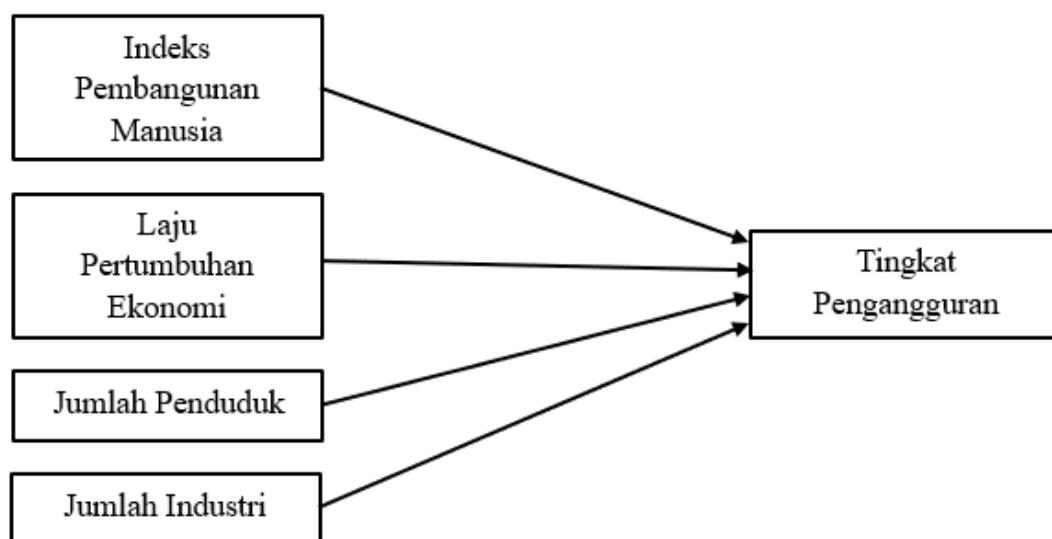
yang sepadan, dapat menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran akibat persaingan yang lebih ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, populasi yang besar juga dapat menciptakan pasar domestik yang luas, yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja dalam jangka panjang (Todaro & Smith, 2015). Selain itu, struktur usia penduduk, seperti adanya bonus demografi, dapat memberikan tekanan pada pasar tenaga kerja jika tidak diiringi dengan investasi yang memadai dalam pendidikan dan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas (Bloom & Williamson, 1998). Oleh karena itu, dampak jumlah penduduk terhadap pengangguran sangat bergantung pada kapasitas ekonomi dalam menyerap tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusia yang tersedia. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Priastiwi (2018) yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh positif, dimana jika terjadi peningkatan jumlah penduduk maka akan menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran (Priastiwi, 2018).

2.2.4. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Tingkat Pengangguran

Peningkatan jumlah industri di suatu wilayah secara umum diasumsikan dapat menurunkan tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru di berbagai rantai nilai industri, mulai dari produksi hingga distribusi dan layanan pendukung (Piore & Sabel, 1984). Ekspansi sektor industri berpotensi menarik investasi, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, yang pada gilirannya menyerap lebih banyak tenaga kerja (Kaldor, 1966). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaeha

(2022) menunjukkan hasil regresi variabel jumlah industri memiliki nilai koefisien dengan korelasi pada variabel tingkat pengangguran bertanda negatif yang berarti semakin meningkat jumlah industri maka akan menurunkan tingkat pengangguran (Julaeha, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai hubungan antara indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, jumlah industri terhadap tingkat pengangguran dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, dan jumlah industri secara parsial berpengaruh negatif sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di kota Cimahi tahun 2005-2024.
2. Diduga indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan jumlah industri berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Kota Cimahi tahun 2005-2024.